

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan antara satu negara dengan negara lain, dimana keduanya sudah percaya satu sama lain, menguntungkan, dan diuntungkan. Kegiatan perdagangan internasional timbul karena terdapat perbedaan-perbedaan antara negara satu dengan negara lain. Perbedaan-perbedaan itu meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim, letak geografis, perekonomian, politik, pendidikan, keahlian serta faktor-faktor lainnya yang dapat mendorong suatu negara agar dapat menghasilkan produk tertentu. Perdagangan internasional bukan hanya dilakukan oleh negara maju saja tapi negara berkembang juga dapat melakukannya.

Ekspor dan impor merupakan tulang punggung dari kegiatan perdagangan internasional, dimana kedua kegiatan itu saling terkait satu sama lain. Kinerja ekspor bisa memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi global dewasa ini. Peningkatan perdagangan dunia telah menjadi pendorong utama globalisasi dan pertumbuhan ekonomi negara. Walaupun belakangan ini ada beberapa halangan seperti pandemi COVID-19. Indonesia memiliki ketergantungan pada perdagangan internasional sebagai pendukung pertumbuhan perekonomian negaranya. Kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean disebut ekspor, sedangkan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean disebut

impor.¹ Dalam konteks ini, industri tekstil merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia dan menyerap tenaga kerja yang cukup besar.

Tekstil juga menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia disamping makanan dan tempat tinggal, bahkan menjadi unsur pendukung perekonomian global dan mempengaruhi kebudayaan. Industri tekstil dimulai pada tahun 1929 yang merupakan industri rumahan dan beroperasi dalam bidang *weaving* atau pertenunan dan *knitting* atau perajutan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Pada tahun 1939, Alat Tenun Mesin (ATM) masuk ke daerah Jawa Barat dan menggantikan posisi ATBM sehingga dimulailah era teknologi dalam industri tekstil Indonesia.² Seiring berjalannya waktu, industri tekstil mengalami penurunan karena persaingan global yang terus meningkat dan salah satunya adalah tekstil batik.

Dalam bahasa Jawa, batik berasal dari kata "*mbat*" yang artinya ngembat atau melempar dan "*tik*" yang artinya titik. Sehingga membatik memiliki arti melempar titik-titik pada kain.³ Di Indonesia, batik dikenal dengan proses asimilasi budaya pendatang dari Cina dan India. Seiring dengan meningkatnya nilai sosial budaya di Indonesia, batik mengalami peningkatan yang cukup pesat sebagai hasil karya seni. Sehingga batik menjadi kekayaan nasional Indonesia

¹ Aditya Wardhana et al., *Bisnis Ekspor Impor* (Bandung: PT.Karya Manunggal Lithomas, 2017), 1-7.

² Neneng Sri Andini, Rinayanti Laila Nurwulan, and Upi Supriatna, "Perubahan Orientasi Produksi Alat Tenun Bukan Mesin (Atbm) Dari Tenun Kain Menjadi Tenun Kaset (Upaya Peningkatan Pendapatan Pengrajin di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung)," *Jurnal Geografi Gea* 20, no. 1 (April 2020).

³ Diyah Wahyuningsih, SH et al., *Sejarah Batik Jawa Tengah* (Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2014), 1-50.

yang sudah diakui oleh PBB melalui UNESCO.⁴ Batik merupakan sebutan untuk kain yang memiliki motif beragam yang dibuat menggunakan lilin atau *malam*. Teknik dalam membatik sudah lama dikenal sejak ribuan tahun lalu. Banyak dugaan tentang teknik membatik, ada yang beranggapan bahwa teknik tersebut berasal dari Sumeria yang dibawa oleh pedagang India ke Indonesia dan dikembangkan di daerah Jawa. Batik sudah tersebar di berbagai negara seperti Indonesia, India, Malaysia, Sri Lanka, Thailand, Iran, dan Afrika. Namun batik Indonesia yang paling terkenal di antara batik lainnya karena proses pembuatannya yang masih tradisional dan rumit.⁵

Meskipun dunia internasional sudah mengakui bahwa batik merupakan warisan budaya Indonesia, namun batik Indonesia harus bersaing dengan tekstil batik Cina. Pasar domestik Indonesia khususnya DKI Jakarta diisi oleh produk batik impor dari negara lain. Produk-produk impor tersebut mayoritas berasal dari Cina dan Malaysia.⁶ Produk tekstil batik Cina yang beredar bisa ditemukan di pasar-pasar yang ada di DKI Jakarta. Dengan kata lain, pasar domestik “kebanjiran” produk tekstil batik Cina. Untuk mengatasi hal ini, Indonesia melakukan upaya optimalisasi batik agar memiliki daya saing. Batik lokal lebih unggul jika dibandingkan dengan batik impor dan memiliki pasarnya sendiri karena kemampuan dan pilihan konsumen untuk membeli serta menggunakan

⁴ Ari Wulandari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2011), 1.

⁵ Nurainun, Heriyana, and Rasyimah, “Analisis Industri Batik di Indonesia,” *Fokus Ekonomi* 7, no. 3 (2008).

⁶ Agus Sardjono, Brian Amy Prastyo, and Derezka Gunti Larasati, “Development of Collective Trademark for Batik Industry in Kampung Batik Laweyan (Laweyan Batik’s Village), Solo,” *Indonesia Law Review* 5, no. 1 (2015).

batik lokal.⁷ Batik lokal yang dipasarkan secara global tidak hanya dalam bentuk kain tetapi juga harus dalam bentuk yang lebih variatif seperti batik modifikasi untuk aksesoris, taplak meja, selimut, sepatu, dompet, gorden, tas, dll. Kendala produk batik lokal menembus pasar global adalah teknologi pembuatan batik tradisional. Teknologi tersebut yang menyebabkan pembuatan batik membutuhkan waktu yang lama. Namun kekhasan dan keunikan dari batik tersebut akan hilang jika digantikan dengan teknologi modern. Inilah posisi dilema dalam pembuatan batik di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan jika budaya lokal akan dikesampingkan oleh budaya global jika masyarakat Indonesia tidak memberikan peluang dalam masyarakatnya yang beragam.

Kendala lain adalah kurangnya pemahaman dan wawasan pengusaha tentang bisnis internasional. Lebih banyak pengusaha bergantung pada kebijakan dan dukungan pemerintah. Pengusaha harus bisa lebih mandiri tanpa harus menunggu upaya pemerintah. Disamping itu, harga tekstil batik Cina lebih murah jika dibandingkan dengan harga batik lokal. Sehingga produk impor tekstil batik Cina mendominasi di pasar domestik Indonesia. Salah satu contohnya adalah permintaan impor tekstil batik Cina di Jawa Timur. Faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi permintaan tersebut.⁸ Jawa Timur menjadi salah satu sasaran Cina untuk memperluas pasarnya. Produk Cina yang dipasarkan di Jawa Timur mengalahkan produk lokal dan

⁷ Agus Sardjono, Brian Amy Prastyo, and Desrezka Gunti Larasati, "Pelaksanaan Perlindungan Hukum Merek Untuk Pengusaha Ukm Batik di Pekalongan, Solo, Dan Yogyakarta," *Jurnal Hukum dan Pembangunan* (oktober 2013).

⁸ Riski Muliawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Tekstil Dan Produk Tekstil (Tpt) China di Jawa Timur Terkait Asean-China Free Trade Area (Acafta) Tahun 2010-2013," *Global and Policy* 4, no. 1 (2016).

mendominasi. Dampak mengimpor tekstil batik Cina mempengaruhi industri lokal di Jawa Timur sehingga para pekerja disana terancam untuk di PHK. Selain itu, Jawa Timur merupakan daerah di Indonesia yang memberlakukan bebas tarif dalam melakukan perdagangan bersama negara ACFTA.

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan yang dibentuk untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas di antara negara-negara anggota ASEAN dan Cina dengan cara mengurangi atau menghilangkan hambatan dalam perdagangan barang seperti bebas tarif. Hal ini ditandai dengan semakin cepatnya aliran barang dan jasa. Perjanjian kerja sama ini mendorong hubungan perekonomian negara anggota ACFTA serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara-negara ASEAN dan Cina.⁹ Negara-negara yang tergabung dalam perjanjian kerja sama ini akan memberikan pemberlakuan khusus serta keuntungan yang berbeda dengan negara di luar anggota ACFTA. Penurunan tarif secara penuh telah dilaksanakan dalam perjanjian kerja sama ACFTA pada tahun 2010 untuk 6 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, dan Brunei Darussalam dengan Cina.¹⁰ Perjanjian kerja sama ini membawa dampak positif dan dampak negatif bagi Indonesia sendiri. Sehingga Indonesia harus pintar dalam menyikapi perjanjian kerja sama ini. Karena melalui ACFTA, Indonesia memiliki peluang untuk

⁹ "Asean-china," Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-china> (accessed December 14, 2021).

¹⁰ Molia Ananda, "Pengaruh Kerjasama Asean China Free Trade Area (Acfta) Terhadap Daya Saing Batik Indonesia Tahun 2010-2016," *JOM FISIP* 4, no. 2 (oktober 2017): 1-8.

meningkatkan nilai ekspor negaranya namun banjirnya produk impor tekstil batik Cina juga dialami oleh Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan persaingan produk impor tekstil batik Cina dengan batik lokal milik Indonesia, khususnya yang ada di pasar domestik di DKI Jakarta. Sehingga penelitian ini fokus pada :

1. Bagaimana dominasi produk impor tekstil batik Cina di pasar domestik yang ada di DKI Jakarta?
2. Apa yang menjadi faktor-faktor terjadinya dominasi produk impor tekstil batik Cina di pasar domestik yang ada di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang sudah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan produk impor tekstil batik Cina yang mendominasi di pasar domestik yang ada di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya dominasi produk impor tekstil batik Cina di pasar domestik yang ada di DKI Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sedangkan, yang menjadi kegunaan penelitian ini :

1. Secara teoritis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai dominasi produk impor, khususnya impor produk tekstil batik Cina di pasar domestik di DKI Jakarta.
2. Secara akademis, penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan dasar bagi penelitian selanjutnya terkait dominasi produk impor, khususnya impor produk tekstil batik Cina di pasar domestik di DKI Jakarta.
3. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat pembaca dan penelitian yang akan datang terkait dengan dominasi produk impor, khususnya impor produk tekstil batik Cina di pasar domestik di DKI Jakarta.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki 5 bagian sistematika penulisan yang terdiri dari :

BAB I : Bagian pertama dari penelitian ini menjelaskan pendahuluan yang mencakup latar belakang dari penelitian, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian, serta tujuan dan kegunaan yang menjelaskan manfaat dari penelitian ini.

BAB II : Bagian kedua dari penelitian ini berisi kerangka berpikir yang terdiri dari dua poin yaitu tinjauan pustaka serta teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka mencakup sumber-sumber penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai pedoman penelitian, dimana memiliki topik yang serupa. Sedangkan teori dan konsep digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian, disamping itu juga

akan membantu dalam menganalisis pembahasan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori neorealisme. Sedangkan konsep yang digunakan adalah konsep perdagangan internasional dan konsep daya saing.

BAB III : Bagian ketiga dari penelitian ini membahas tentang metodologi penelitian yang akan digunakan. Dalam penulisan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV : Bagian keempat dari penelitian ini berisi tentang pembahasan dari penelitian ini. Diawali dengan menjelaskan secara umum sampai terperinci. Dilanjutkan dengan menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah.

BAB V : Bagian kelima dari penelitian ini mengenai kesimpulan dari penelitian ini yang mencakup pembahasan yang sudah dibahas dalam bagian-bagian sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran dari pembahasan penulisan penelitian ini.